

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Berikut peneliti uraikan terlebih dahulu pengertian dari hasil dan belajar. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2006: 63) belajar memiliki arti kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Belajar yang baik adalah dengan mengalami secara langsung terhadap objek yang dipelajari. Hal tersebut diungkapkan oleh Cronbach yang mengemukakan "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Hal ini bermakna bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan pancainderanya. Harold Spears menyatakan bahwa "*learning is to observe, to read, to imitate, to try*

something themselves, to listen, to follow direction". Goach berpendapat *"learning is a change in performance as a result of practice"* (Cronbach, Harold Spears, dan Goach dalam Sardiman, 2012: 231).

Belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal tersebut dijelaskan oleh Sardiman bahwa makna belajar terdapat kata kunci berubah, sehingga dapat diterangkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2012: 20).

Galloway menyatakan bahwa belajar sebagai suatu perubahan perilaku seseorang yang relatif cenderung tetap sebagai akibat adanya penguatan (*reinforcement*) (Galloway dalam Hamzah B. Uno, 2007: 15). Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada seseorang akibat pengalaman atau latihan yang menyangkut aspek fisik maupun psikis, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berpengetahuan menjadi tahu tentang sesuatu, dari tahu menjadi lebih tahu, dari tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan dan sebagainya (Syarifuddin, 2011: 116).

Berdasarkan pendapat dari ahli mengenai belajar tersebut, maka dalam penelitian ini yang dimaksud belajar adalah mengalami secara langsung terhadap objek yang dipelajari yang dapat

menimbulkan perubahan tingkah laku dalam diri individu, sehingga perubahan akan lebih optimal apabila disertai adanya penguatan.

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa. Menurut Amin (2015:486) hasil belajar adalah pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar.

Menurut Ngalim Purwanto (2002: 82) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Hamalik (2004: 159) evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sebuah kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil jika mencapai KKM yang ditentukan. Adapun pendapat lain mengungkapkan bahwa Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar (Catharina Tri Anni, 2004: 4).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 250), hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Jadi dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki siswa sebagai perubahan sikap yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain, kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan intelektual, ranah afektif berhubungan dengan sikap dan ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Nana Sudjana, 2013: 22-23).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu berupa perkembangan mental dan perubahan sikap yang lebih baik yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan

ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal). Menurut Slameto (2003: 3) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1) Faktor Internal

a) Faktor biologis

- Usia
- Kematangan
- Kesehatan (indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra peraba, dan indra perasa)

b) Faktor Psikologis

- Kelelahan
- Suasana hati
- Motivasi
- Minat
- Kebiasaan belajar (gaya belajar)

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

b) Faktor sekolah

c) Faktor masyarakat

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Roger, dalam Huda, 2011: 29). Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2011: 31) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain. Menurut Dell (Utami 2015: 425) “Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang menyediakan kesempatan dan pengelolaan kelompok belajar”. Menurut Lie (Ermavianti & Sulistyorini, 2016: 4) “Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa dalam suatu kelompok untuk meningkatkan pembelajarannya.

b. Unsur-unsur Dasar dalam Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif yaitu 1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif) setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari bahan yang ditugaskan secara berkelompok dan menjamin semua anggota kelompok mempelajari bahan tersebut, 2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan) anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama setelah mengikuti kelompok belajar bersama, 3) *face to face promotive* (interaksi promotif) unsur ini penting untuk menghasilkan ketergantungan yang positif, interaksi promotif dapat diwujudkan salah satunya melalui saling memproses informasi bersama secara lebih efektif dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama, 4) *interpersonal skill* (komunikasi antaranggota) unsur ini bertujuan untuk mengoordinasi kegiatan siswa sehingga mampu berkomunikasi dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, 5) *group processing* (pemrosesan kelompok) hal ini bertujuan untuk mengetahui peran setiap anggota kelompok (Roger dan David Johnson, dalam Suprijono, 2017: 77).

Huda (2011: 46) menyatakan terdapat unsur-unsur dasar yang membuat pembelajaran kooperatif lebih produktif yaitu 1) siswa dalam kelompok harus dapat bekerja sama saling mendukung dan mendorong untuk menyelesaikan tugas tertentu, 2) setiap anggota kelompok saling memberikan bantuan yang dibutuhkan dalam memproses informasi, 3)

setiap siswa harus mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, 4) siswa harus berkomunikasi dengan jelas dan dapat menyelesaikan konflik di dalam kelompok, 5) siswa dapat merefleksikan proses kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditegaskan bahwa unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas tertentu, siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, siswa dapat berkomunikasi dengan baik di dalam kelompok, dan siswa dapat merefleksikan proses kerja sama untuk mengetahui peran setiap anggota kelompok.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota memiliki peran, terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan teman sekelompoknya, guru membantu mengembangkan kemampuan interpersonal kelompok, dan guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Isjoni, 2009: 27).

Arends (2008: 13) mengemukakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan materi belajar.

- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi, sedang, dan rendah serta berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- 3) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompoknya daripada individu.

Inti dari pendapat para ahli tersebut dapat adalah bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri yaitu 1) siswa belajar bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu, 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi, sedang, dan rendah dan 3) penghargaan lebih berorientasi pada kerja sama dalam kelompok.

d. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Manfaat pembelajaran kooperatif selain untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat lain sebagai berikut (Sadker 1997, dalam Huda, 2011: 66).

Siswa yang diajarkan dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.

Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa

ketergantungan positif untuk proses belajar mereka nanti. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

Johnson (dalam Huda, 2012: 66-67) mengemukakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif akan memberikan manfaat yaitu:

- 1) Hasil pembelajaran lebih tinggi. Hasil ini meliputi produktivitas belajar yang semakin meningkat, daya ingat yang lebih lama, motivasi yang lebih besar, motivasi berprestasi yang semakin tinggi, kegayaan yang lebih stabil, dan berpikir dengan lebih kritis.
- 2) Relasi antar siswa yang lebih positif. Relasi ini meliputi keterampilan bekerja sama yang semakin baik, kepedulian pada orang yang semakin meningkat, dukungan sosial dan akademik yang semakin besar, dan sikap toleran akan perbedaan.
- 3) Kesehatan psikologis yang lebih baik. Kesehatan ini meliputi penyesuaian psikologis, perkembangan sosial, kekuatan ego, kompetensi sosial, harga diri, identitas diri, dan kemampuan menghadapi kesulitan dan tekanan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa manfaat dari model pembelajaran kooperatif adalah siswa akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi, memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar, dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok, meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-

temannya yang memiliki latar belakang berbeda-beda, dan memiliki kemampuan menghadapi kesulitan dan tekanan yang lebih baik.

e. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Depdiknas mengemukakan (dalam Taniredja, 2011: 55) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan yaitu:

- 1) Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- 2) Memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan itu disebutkan antara lain perbedaan suku, ras, agama, dan kemampuan akademik serta tingkat sosial.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial siswa yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, dan mengemukakan pendapat.

Selain itu tujuan penting model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, konsep, pemahaman, kemampuan yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi yang positif. Model pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk menciptakan

norma-norma yang pro-akademik di antara siswa yang memiliki pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik siswa, memberikan pemahaman dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan siswa, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

f. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Metode-metode pembelajaran kooperatif dibagi menjadi tiga kategori yaitu: 1) metode-metode *Student Teams Learning* meliputi metode *Student Team-Achievement* (STAD), *Teams Games-Tournament* (TGT), dan *Jigsaw II* (JIG II), 2) metode-metode *Supported Cooperative Learning* meliputi metode *Learning Together* (LT) – *Circle of Learning* (CL), *Jigsaw* (JIG), *Jigsaw III* (JIG III), *Cooperative Learning Structures* (CLS), *Group Investigation* (GI), *Complex Instruction* (CI), *Team Accelerated Instruction* (TAI), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Structured Dyadic Methods* (SDM), dan 3) metode-metode *informal* meliputi metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD), *Numbered Heads Together* (NHT), *Team Product* (TP), *Cooperative Review* (CR), *Think-Pair-Share* (TPS), dan *Discussion Group* (DG) – *Group Project* (GP) (Huda, 2011: 114-133).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu metode *Cooperative Learning* yaitu *Think-Pair-Share* (TPS).

3. Tipe *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Pertama-tama, siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian, guru memberikan satu pertanyaan kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk memikirkan sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya bersama pasangan di sebelahnya. Setelah itu guru meminta setiap pasangan untuk *menshare*, menjelaskan, atau menjabarkan hasil jawaban pada siswa-siswa lain di ruang kelas (Huda, 2011: 132).

a. Pengertian *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain (Shoimin, 2014: 208). Model TPS ini berisi kegiatan pembelajaran di mana setiap siswa diminta untuk memikirkan masalah yang telah diberikan oleh guru yang kemudian berbagi pemikirannya dengan orang lain.

Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk memikirkan jawabannya.

Selanjutnya, “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta siswa untuk berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif di tiap-tiap pasangannya.

Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan dibicarakan dengan pasangannya di seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Siswa dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (Suprijono, 2009: 110).

b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Langkah-langkah *Think Pair Share* adalah sebagai berikut (Huda, 2011: 136-137):

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota atau siswa.
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- 3) Masing-masing anggota memikirkan (*Think*) dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan (*Pair*). Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.

- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

Selain langkah-langkah diatas pendapat ahli lain menyebutkan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut (Shoimin, 2014: 211).

- 1) *Think* (berpikir)

Pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran. Prosesnya dimulai dengan guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan kegiatan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan untuk dijawab dengan berbagai macam jawaban.

- 2) *Pair* (berpasangan)

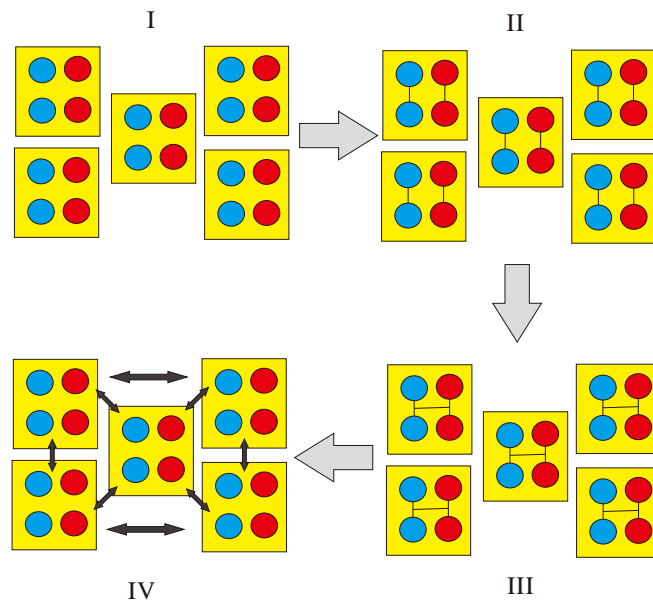
Pada tahap ini, siswa berpikir secara berpasangan. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaan yang diberikan, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menuliskan jawaban atau pemecahan masalah dari hasil pemikirannya.

- 3) *Share* (berbagai)

Pada tahap ini, siswa secara individu mewakili kelompok, maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas.

Pada tahap terakhir ini seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama, tetapi dinyatakan dengan cara yang berbeda-beda oleh individu yang berbeda.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti membuat langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah Pembelajaran Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Berikut merupakan penjelasan dari bagan di atas.

- I. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Setiap siswa diberi waktu 4-5 menit untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru (*Think*).

- II. Setiap siswa diminta untuk mendiskusikan hasil pemikiran individu bersama dengan pasangan. Siswa disarankan untuk menuliskan jawaban hasil diskusi pada buku catatan (*Pair*).
 - III. Di dalam kelompok kecil masing-masing pasangan membagikan hasil diskusinya pada pasangan yang lain. Setiap kelompok diminta untuk merekonstruksi ide terkait hasil pemikiran sehingga menghasilkan pengetahuan baru (*Share 1*).
 - IV. Setiap kelompok berbagi pemikiran di depan kelas dengan presentasi, kelompok yang lain dapat memberikan tanggapan atau masukan terhadap kelompok presentasi (*Share 2*).
- c. Manfaat Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Manfaat pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* antara lain 1) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, 2) siswa dapat meningkatkan keberaniannya untuk berpendapat karena siswa diberi kesempatan untuk mencari pendapatnya sendiri sebelum mendiskusikannya dengan teman, 3) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, dan 4) siswa mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh kelas sehingga seluruh kelas mendapatkan informasi yang beragam dari kegiatan yang telah dilakukan (Hartina, 2008: 12).

4. Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif

Teknologi Dasar Otomotif (TDO) adalah salah satu mata pelajaran kejuruan dalam struktur kurikulum 2013 SMK/MAK bidang studi teknologi dan rekayasa program studi teknik otomotif. Mata pelajaran ini didapatkan oleh siswa SMK otomotif ketika duduk dikelas X dalam silabus mata pelajaran tersebut memperlihatkan berbagai macam kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa kelas X.

Teknologi Dasar Otomotif (TDO) adalah mata pelajaran kejuruan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar teknik otomotif. Pembelajaran mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif (TDO) dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran teori dan pembelajaran praktek. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti pada pembelajaran teori pada kelas X.

Kompetensi mata pelajaran teori Teknologi Dasar Otomotif (TDO) kurikulum 2013 program keahlian Teknik Kendaraan Ringan dibagi menjadi beberapa kompetensi dasar diantaranya yaitu menerapkan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), memahami klasifikasi engine, memahami cara kerja engine 2 dan 4 langkah, memahami rangkaian kelistrikan sederhana dan mengevaluasi kerja baterai .

Penulis memilih materi memahami rangkaian kelistrikan sederhana untuk penelitian. Materi ini sengaja dipilih oleh peneliti untuk menjadi bahan penelitian karena dalam materi yang diajarkan dibutuhkan

kemampuan memahami dan menganalisa cara kerja suatu rangkaian kelistrikan. Oleh karena itu peneliti menilai metode yang sesuai dengan materi mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif (TDO) khususnya dalam kompetensi memahami rangkaian kelistrikan sederhana pada kendaraan yang dipelajari pada kelas X.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini ada 3. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh L. Surayya, I W. Subagia dan I N. Tika (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”. Penelitian ini merupakan quasi eksperimen dengan rancangan *posttest-only control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (MPK) ($F = 187,110$; $p < 0,05$); (2) tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran TPS dan KBK terhadap hasil belajar ($F = 3,238$; $p > 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar serta sebagai alternatif pembelajaran.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Fani Nurlaila dan I.G.P Asto Buditjahjanto (2013) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dengan Kecerdasan Logis

Matematis Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 3 Surabaya”. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian eksperimen dengan desain Faktorial Anava 2x2. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui efek pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar siswa yang menggunakan tipe pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi atau berbeda secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan tipe pembelajaran *Jigsaw*. yaitu nilai uji- $F = 166,839$ dengan p -value 0,000, p -value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$; (2) hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis tinggi lebih baik atau berbeda secara signifikan dengan nilai uji- $F = 8,963$ dan p -value = 0,004, p -value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$; dan (3) Terdapat interaksi antara tipe pembelajaran, kecerdasan logis matematis dan hasil belajar siswa dengan nilai uji- $F = 13,158$ dan p -value = 0,001, p -value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tipe pembelajaran *Think Pair Share* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar yang lebih tinggi atau lebih signifikan daripada penggunaan tipe belajar yang lainnya.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Safitri Kurnia Lestari dan Ningrum (2016) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Semester Genap Smk Kartikatama 1 Metro T.P

2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat pengaruh yaitu mengkaji antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari analisis perhitungan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat dilihat pada daftar G, pada daftar signifikan 5% yaitu $9,10 > 1,72$. Dan pada taraf signifikan 1% yaitu $9,10 > 2,51$. Dengan demikian hipotesisnya berbunyi bahwa: ada pengaruh positif penggunaan *Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X AK 1 semester genap SMK Kartikatama 1 metro tahun pelajaran 2015/2016 pada pokok bahasan mengelola konflik. Siswa yang dinyatakan tuntas dengan KKM (75) setelah treatment sebanyak 14 siswa atau sebesar 58,33% dan siswa yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 10 siswa atau sebesar 41,67%. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat menerapkan penggunaan *Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (TPS)* dalam pembelajaran yang di selenggarakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (TPS)* memiliki pengaruh yang positif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan.

Dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saling berkaitan. Penelitian yang relevan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* Terhadap Hasil Belajar

Siswa Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Kelas X OD di SMK Negeri 1 Magelang.

C. Kerangka Berpikir

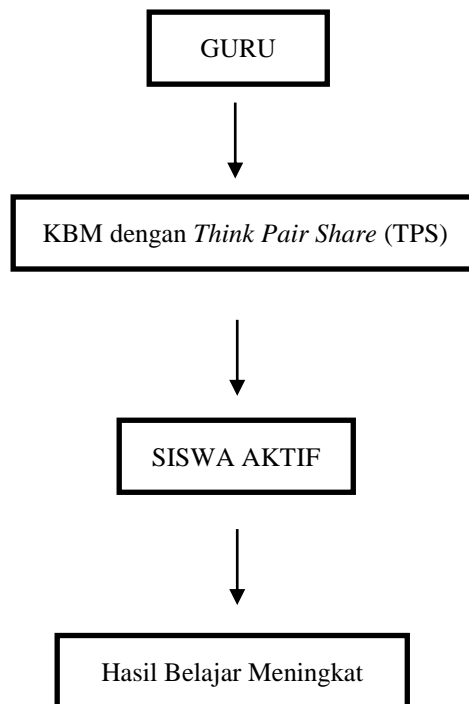
Pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh guru terhadap suatu proses perkembangan siswa, yang tujuannya agar kepribadian siswa terbentuk dengan unggul. Pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa adalah kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas siswa dalam pelaksanaannya, dimana siswa ikut berperan aktif di dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Dalam hal ini, guru juga memiliki peran penting untuk membantu siswa mengembangkan potensi dalam dirinya, bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran.

Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas sebaiknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan agar peserta didik tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Kenyataan yang sering terjadi di kelas adalah guru kerap kali kurang kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, guru masih mempertahankan cara pembelajaran yang konvensional. Sehingga peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi mudah bosan, kurang mampu memahami materi dengan baik, dan suasana kelas menjadi

kurang kondusif karena peserta didik tidak berkonsentrasi penuh untuk belajar.

Kenyataan yang ada di SMK Negeri 1 Magelang guru masih kurang aktif dalam mengkoordinasi pembelajaran di kelas. Sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang mengoordinasikan siswa untuk dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran yang efektif. Siswa masih dilibatkan sebatas dalam mencari materi secara mandiri. Namun, siswa tidak dibimbing untuk memahami materi sesuai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran serta peran aktif guru dalam membimbing pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas tertentu. Pembelajaran tipe TPS dilakukan melalui proses *thinking* yaitu memberikan kesempatan siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru secara individu, dalam proses *pairing* siswa diminta untuk berdiskusi secara berpasang-pasangan untuk memperdalam makna pengetahuan dari jawaban yang diperoleh secara individu, dan *sharing* yaitu siswa secara berpasangan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Melalui model TPS ini siswa akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi dan dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar kerangka berpikir diatas, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Salah satu peranan guru adalah menentukan model pembelajaran yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran TPS memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta berpikir kritis dalam pemecahan suatu masalah. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran TPS hasil belajar siswa akan meningkat.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dari kajian teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi rangkaian kelistrikan sederhana dan seri paralel siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Magelang.